BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Banyak kekeliruan yang mengatakan bahwa perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki karena mereka dinilai berdasarkan jenis kelamin daripada kompetensi mereka, kapasitas dan aspek manusia secara universal yaitu sebagai manusia yang memiliki akal, akal dan perasaan (Kosakoy et al., 2016, p 4). Karena persepsi yang salah tentang jenis kelamin dan rasio jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, mayoritas perempuan di rumah bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga.

Wanita saat ini sangat dekat dengan pekerjaan ringan, yang menunjukkan stereotip bahwa wanita adalah makhluk rapuh yang sangat bergantung pada pria dalam hidup mereka. Laki-laki terus melihat perempuan sebagai kaum lemah karena mereka memiliki rentang gerak yang lebih sedikit daripada laki-laki.

Secara teori, perempuan dalam peran atau jabatan telah diberikan kesempatan untuk maju, namun pada kenyataannya dalam memberikan pekerjaan kepada perempuan selalu ada alasan yang menyebabkan perempuan diberikan atau ditempatkan pada jabatan rendah. Sementara itu, karena laki-laki dianggap kuat, maka pekerjaan itu akhirnya akan diberikan kepada laki-laki. Hal inilah yang melahirkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak dapat diandalkan dan selalu berada di bawah bayang-bayang laki-laki, yang menyiratkan

bahwa perempuan tidak dapat mandiri dan tetap membutuhkan pendampingan laki-laki dalam melakukan pekerjaannya.

Saat ini, subjek diskriminasi terhadap perempuan telah menjadi topik perdebatan sejak lama dan telah menarik minat hampir setiap wilayah di dunia. Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW) 1979 adalah contoh dari Perjanjian HAM Internasional yang mengontrol hak-hak perempuan secara eksklusif. Konvensi Penghapusan Segala Jenis Diskriminasi terhadap Perempuan, yang mulai berlaku pada tahun 1981, membahas penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, pembentukan Konferensi Dunia Wina 1993 tentang HAM dan Deklarasi dan Platform Aksi Beijing 1995 (BPFA, 1995) menandakan dukungan dunia bagi perempuan.

Gender adalah perbandingan biologis antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, *gender* ialah perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam hal konsepsi budaya (Rahmawati 2019 et al., n.d., p. 133). *Gender* sebagai nilai baru tidak dapat dihindari akan memunculkan gesekan dengan nilai, norma, serta tata sikap yang sudah terdapat (Djoharwinarlien, 2012 n.d., p. 11). Selalu, gagasan *gender* identik dengan konsep seks. Sebaliknya, kedua istilah tersebut memiliki arti yang cukup berbeda. *Gender* adalah kategori jenis kelamin yang secara fisiologis didefinisikan sebagai proporsi laki-laki terhadap perempuan. Di sisi lain, *gender* adalah pembedaan yang dibangun secara sosial antara laki-laki dan perempuan. Seks adalah syarat Tuhan atau kodrat, tetapi *gender* adalah produk masyarakat yang disosialisasikan, diperkuat, bahkan diproduksi secara sosial dan budaya dalam

masyarakat, yang membuat *gender* seolah-olah merupakan kondisi pemberian Tuhan yang tidak dapat diganti (Rahmawati 2019 et al., n.d., pp. 114–115).

Gender mengacu pada karakteristik bawaan laki-laki dan perempuan yang telah terbentuk secara sosial dan kultural (Novitasari, 2018, p. 159). Isu *gender* itu sendiri saat ini sudah banyak sebagai bahan perdebatan serta telah menjadi topik utama pada kehidupan publik. *Gender* adalah pengertian sosiologis yang membedakan (dalam artian mengelompokkan atau memisahkan) status laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, *gender* pula memiliki makna yang beragam mulai dari kekuasaan laki- laki atau perempuan, ketidakadilan maupun diskriminasi yang sudah diterima oleh kalangan feminis itu sendiri.

Berbicara mengenai feminis erat kaitannya dengan perjuangan perempuan. Adanya paham feminism tersebut, perempuan bisa saja menolak untuk menginternalisasi spiritualitasnya, yaitu, mengidentifikasi diri dengan kelompok dominan dalam masyarakat Karena tidak ada esensi feminitas yang abadi, perempuan memiliki hak untuk mengembangkan diri untuk menunjukkan kehadirannya. Berarti, perempuan yang memperjuangkan anak-anaknya dan rela berkorban untuk apapun bisa menjadi topik bahasan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut memungkinkan seorang perempuan untuk mendefinisikan kembali perannya yang digambarkan sebagai Ibu (Putriana, 2017, p. 26).

Feminisme ialah gerakan sosial yang berusaha menghapus seksisme, eksploitasi seksis, dan penindasan. Jelas bahwa masalahnya adalah seksisme, seksisme sendiri yaitu prasangka pada *gender*. Kejelasan itu dampak bahwa semua

manusia perempuan maupun laki-laki telah disosialisasikan sejak lahir untuk menerima pemikiran dan tindakan seksis (Gaviota, 2021, pp. 2–4).

Kalangan feminis dalam konsep *gender* nya berkomentar jika perbandingan ciri laki- laki serta perempuan hanyalah salah satu wujud stereotip *gender*. Misalnya, perempuan diketahui lembut, penyayang, anggun, menawan, baik hati, emosional, keibuan, serta memerlukan proteksi. Sebaliknya pria disangka kokoh, tangguh, rasional, maskulin, bertenaga, galak serta peduli. Kenyataannya, sifat ini dapat bersama menukar. Dari anggapan tersebut, timbul bermacam ketimpangan antara perempuan serta laki- laki.

Feminisme mendefinisikan perjuangan perempuan untuk beradaptasi dengan kesetaraan *gender* laki-laki (Indriyani et al., 2018, hlm. 184). Feminisme berusaha mengembangkan perempuan yang lebih setara dengan laki-laki di media massa karena perempuan di media terus memainkan peran subordinat, posisinya hanya menurut laki-laki, dan diperlakukan sebagai objek seksual.

Perempuan memiliki peluang besar untuk mengembangkan kepemimpinan dan gerakan-bangunan keterampilan (Evans & Hogan, 2020, p. 29). Secara eksistensial, setiap orang ada harkat serta martabat yang sama dan berhak mendapatkan perlindungan sehingga berhak dihormati serta diperlakukan secara adil. Intinya, hak asasi manusia mencakup hak atas keamanan raga, hak atas keamanan berkeyakinan, hak atas keamanan keluarga, hak atas proteksi properti, serta hak untuk bekerja maupun keselamatan kerja dan hak tersebut menggambarkan hak dasar yang wajib dinikmati oleh tiap orang.

Bila suatu keluarga dalam keadaan yang kurang baik dari segi sandang maupun pangan dan memiliki anak yang sangat rentan serta membutuhkan perhatian lebih sering kali perempuan terpaksa turut ambil peran memikul tanggung jawab misalnya bekerja di ruang publik. Hal ini bertolak belakang dengan konstruksi sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat bahwa perempuan memiliki peran penting untuk mengerjakan pekerjaan yang ada di dalam rumah yakni pekerjaan rumah tangga. Kesimpulannya perempuan memiliki kerja lebih banyak (beban ganda) serta lebih panjang (Bakti, 2017, p. 131).

Tanda memiliki kegunaan sebagai representasi suatu media komunikasi. Representasi, menurut Marcel Danesi, adalah tindakan penyandian gagasan, informasi, atau berita dalam bentuk fisik tertentu. Tanda dapat didefinisikan pada penggunaan simbol yang berfungsi mendeskripsikan sesuatu sehingga menciptakan beberapa pengertian, pemahaman, imajinasi atau perasaan.

Qaimi menyatakan, wanita *single parent* wajib menjalankan peran sebagai ibu dan ayah. Tidak hanya itu, *single parent* juga menginginkan dua bentuk sikap yakni perempuan sebagai Ibu yang lembut dan perhatian serta laki-laki sebagai ayah yang tegas dalam memimpin dan menjadi teladan kehidupan keluarga (Faisal & Ananta, 2019, p. 180).

Sebagai seorang *single parent*, memainkan kedua peran tersebut tidaklah mudah. Perempuan *single parent* dapat memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Hanya wanita kuat yang ingin menjadi orang tua tunggal yang bisa menjadi pencari nafkah keluarga. Terdapat

problematika kompleks dialami oleh perempuan yang hidup sebagai *single parent*. Selain harus menghidupi, membesarkan anaknya dan menghadapi permasalahan perekonomian ia juga harus menghadapi pandangan negatif seorang *single parent* atau janda yang dianggap kehidupan rumah tangganya tidak berhasil.

Pernyataan ini mengungkapkan prasangka yang terkait dengan wanita yang menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal sering dianggap rapuh secara emosional dan tidak mampu membesarkan anak dan keluarganya. Fenomena yang telah dijelaskan oleh peneliti juga ditunjukkan pada video klip SUM 41 – Never There stereotip *single parent* ditampilkan melalui karakter perempuan yang ada di video klip tersebut. (Faisal & Ananta, 2019, p. 180).

Never There adalah lagu dari SUM 41. Lagu ini merupakan *single* kedua dari album keempat Bury the Hachet. SUM 41 adalah band *rock* dan berlokasi di Limerick, Irlandia. Didalamnya ada pula beberapa anggota seperti Deryck sebagai vokalis, Noel Hogan sebagai *gitaris*, *bassist* Mike Hogan dan Fergal Lawler sebagai *drummer*. Lagu ini bercerita tentang peran seorang perjuangan perempuan dalam melindungi anak-anaknya dan lagu ini ditulis oleh sang penyanyi sendiri. Lagu ini menekankan bahwa perempuan harus memiliki intuisi yang kuat untuk melindungi anaknya dalam keadaan apapun.

Gambar 1.1

Cuplikan video klip SUM 41 – “Never There”

(sumber: youtube.com)

Video klip Never There yang dirilis pada tahun 2019 ini merupakan kisah dari Deryck Whibley sendiri. Video klip ini menceritakan ketika Deryck ditinggalkan oleh ayahnya. Lagu ini secara istimewa dipersembahkan untuk para *single parent* di luar sana agar bisa berjuang walaupun hanya seorang diri.

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan Deryck dan Ibunya harus pergi dari rumah. Hal itu terjadi karena rumah yang ditinggalinya disita dan mereka harus berjuang untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya tanpa hadirnya seorang ayah/suami. Ibu dari Deryck berjuang sendirian untuk bekerja demi menghidupi anaknya. Sampai pada akhirnya Ibu dari Deryck mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa membeli rumah yang layak. Pada video klip tersebut terdapat *scene* Deryck sedang berulang tahun, Ibunya memberikan hadiah sebuah gitar yang sudah diinginkan oleh Deryck. Dari adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan bisa berjuang tanpa seorang laki-laki untuk menghidupi anaknya. Video klip ini membuktikan bahwa stereotip bahwa kesan perempuan *single parent* selalu dianggap lemah adalah kurang tepat.

Alasan peneliti mengambil video klip SUM 41 – Never There karena video ini diambil dari kisah nyata Deryck vokalis dari SUM 41 yang dibesarkan dari seorang Ibu *single parent* sekaligus mewakilkan para perempuan *single parent* yang berjuang sendirian untuk menghidupi anaknya. Pada video klip ini juga terdapat pesan sosial yang disampaikan kepada semua orang terutama perempuan bahwa tanpa hadirnya seorang laki- laki perempuan juga tetap bisa bertahan hidup dan berjuang.

Alasan peneliti memilih video klip SUM 41 – Never There adalah karena dalam video klip ini ibu dari Deryck sebelum menjadi Single Parent mengalami kekerasan fisik dan mental, yang identik dengan masalah kontemporer di mana perempuan selalu dipandang lemah dan sering tertindas.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang sering ditampilkan oleh video klip yang mengatakan bahwa perempuan sangat membutuhkan hadirnya seorang laki-laki untuk hidup. Peneliti telah menemukan video klip pembanding yakni video klip milik The Cranberries yang berjudul Animal Instinct.

Gambar 1.2

Cuplikan video klip The Cranberries – Animal Instinct

(sumber: youtube.com)

Gambar I.2 merupakan cuplikan *scene* terakhir dari video klip The Cranberries – Animal Instinct di mana diperlihatkan seorang perempuan yang sedang menggendong anaknya dan meminta tumpangan pada sopir *truk* yang sedang melintas. Dari adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan masih membutuhkan sosok laki-laki dalam hidupnya.

Gambar 1.3

Cuplikan Video Klip Clean Bandit - Rockabye

Dalam *scene* Video Klip Clean Bandit – Rockabye Banyak rintangan yang akan dihadapi oleh seorang ibu tunggal yang ditinggal suaminya dan yang bekerja tanpa lelah untuk mencari nafkah di lingkungan yang keras. Wanita dalam video tersebut tidak pernah meneteskan air mata karena harus tetap optimis untuk terus memberikan cinta yang luar biasa. Dalam video klip, wanita ini bekerja di malam hari sampai dia kelelahan dan sangat cemas tentang anaknya yang baru lahir, tetapi dia merasa dia hanya akan hidup untuk anaknya tidak peduli apa yang terjadi. Semuanya adalah tanggung jawabnya; dia mengharapkan bantuan dari seseorang, siapa pun itu, tetapi dia sadar bahwa tidak ada yang akan datang untuknya dan anaknya; tidak ada yang bisa diharapkan.

Berbeda dengan video klip yang akan dievaluasi oleh peneliti, yang dimiliki oleh SUM 41 – Never There, video ini menampilkan perempuan yang berusaha mendapatkan hak sosial yang setara dengan laki-laki meskipun banyak kesulitan.

Hambatan tersebut bersumber baik dari keluarga sebagai unit sosial terkecil maupun warga sebagai pencipta sesuatu yang bernilai yang digagas, khususnya bagi perempuan. Saat itu, “kenyamanan” mengenai fungsi dan kedudukan perempuan menurunkan status perempuan menjadi warga kelas dua (2), membuat peran dan kedudukan perempuan relatif tidak penting dalam kehidupan sosial.

Perjuangan perempuan menentang keterkaitan dalam hubungan kekuatan yang menempatkannya pada posisi lebih rendah daripada laki-laki yang memang berjuang sepanjang hidupnya. Dapat ditinjau kembali pada intinya dapat mendefinisikan observasi keindahan konstruksi sosial dibuat oleh media (Furkan et

al., 2015, p. 345). Tokoh utama perempuan dalam video klip SUM 41 – Never There menggambarkan perjuangan seorang perempuan dalam berupaya mencari eksistensi dan kebahagiaan hidup bersama anaknya.

Video musik dan klip video berbeda satu sama lain. Plot video musik ini berasal dari musik latar, sehingga pengertian cerita diturunkan dari musik dan kemudian digambarkan. Sementara video klip merupakan kompilasi gambar-gambar yang diselingi sepanjang narasi selama berlangsungnya lagu. Video klip adalah video lagu yang menggabungkan lagu musisi atau grup dengan gambar visual yang berfungsi sebagai tanda (Yuliaswir & Abdullah, 2019, p. 339).

YouTube sekarang menjadi salah satu media paling populer. Di mana masyarakat cenderung memilih Youtube untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan atau pun hanya sekedar mencari hiburan. Sama halnya yang dicerminkan pada video klip SUM 41 – Never There. Terlepas dari sebagian perihal di atas, relevansi penulis terhadap Video klip SUM 41 – Never There inilah yang membuat peneliti tertarik buat mengungkap arti dari video klip tersebut sebab terdapat perjuangan seorang wanita yang menghidupi anak nya dalam suasana keadaan apapun. Peran perempuan dalam video klip tersebut digambarkan sebagai *single parent* yang dengan sangat jelas menunjukkan perjuangan wanita selaku objek.

Riset ini memanfaatkan metodologi semiotika. Peneliti memilih semiotika Charles Sanders Peirce. Karena sistem fitur ini sangat kontekstual dan bergantung pada pemanfaatan tanda, analisis semiotik berusaha untuk memperoleh makna dari

indikator yang dinyatakan tentang apa yang tersembunyi di balik fitur (bacaan, iklan, berita). Citra pengguna tanda dipengaruhi oleh banyak konstruksi sosial di mana pengguna tanda berpartisipasi (Wibowo, 2009, p. 119).

Secara spesifik metode semiotika yang dimanfaatkan dalam riset ini yaitu *triangle of meaning* milik C.S Peirce. Peneliti menganggap metode semiotika tersebut cocok dengan apa yang hendak dianalisis oleh peneliti yakni video klip Sum 41- Never There. *Triangle of meaning* milik C.S Peirce yang dimaksud ialah *sign,* objek dan interpretant. *Sign* tersebut akan disajikan dalam bentuk skenario dari video klip SUM 41, dilanjutkan dengan penjelasan tentang apa yang mungkin dilihat panca indera, yaitu realitas yang ditampilkan dalam video klip SUM 41 - Never There. Terakhir ialah interpretant persepsi yang muncul ketika seseorang maupun peneliti melihat *sign* dan obyek yang sejalan dengan penggambaran perempuan *single parent*.

Menurut (Wibowo, 2009, p. 116), semotika adalah ilmu atau metode untuk menganalisis karakteristik. Kita mengandalkan tanda-tanda untuk membantu menavigasi dunia. Individu dengan perantara tanda, dapat melaksanakan komunikasi dengan sesamanya.

Penelitian ini pada prinsipnya adalah untuk menggambarkan perjuangan perempuan yang sedang mempunyai masalah karir, *financial* dan kebahagiaan. Masalah adalah penyimpangan dari apa yang seharusnya terjadi (Harahap, 2020 ndp, 112). Ada bukti diskriminasi *gender,* seperti stereotip, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Karena perempuan tidak bisa menjadi pemimpin atau

bersekolah tinggi, lebih baik mereka mengurus rumah dan dapur. Kemudian, ada wujud dalam pengertian kesetaraan *gender* untuk menjadi pemimpin, mengenyam pendidikan yang sama dengan laki-laki, dan memiliki kebebasan untuk mewujudkan potensi yang dimiliki perempuan, sehingga perempuan tidak hanya menjalankan tugas domestik tetapi juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Terlepas dari sebagian perihal di atas, relevansi penulis terhadap video klip SUM 41 – Never There inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkap tanda yang tercantum dibalik video klip tersebut sebab terdapat perjuangan seorang perempuan yang menghidupi anaknya dalam suasana keadaan apapun.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam riset ini menurut konteks yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu bagaimana penggambaran perempuan dalam Video klip SUM 41 – “Never There”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan definisi masalah yang disajikan, berikut adalah tujuan dari riset ini:

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana perempuan *single parent* digambarkan dalam video klip SUM 41 – Never There.

I.4 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini merupakan makna penggambaran dari perempuan *single parent* jadi peneliti ingin melihat usaha perempuan *single parent* dalam video klip SUM 41 – Never There yang dilihat pada objek dan

subjek penelitian. Subjek pada penelitian ini ialah video klip SUM 41 – Never There sedangkan objek pada penelitian ini adalah penggambaran perempuan *single parent*

I.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, manfaat teoritis dan praktis diharapkan.

I.5.1 Manfaat Akademik

Temuan ini diharapkan bisa berkontribusi bagi kemajuan teori yang dimanfaatkan dalam riset ini, yaitu teori Semiotika dan meningkatkan wawasan tentang kajian ilmu komunikasi yang berhubungan dengan semiotika tentang penggambaran perempuan *single parent* , sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi refrensi bagi penelitian selanjutnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Menurut uraian peneliti tentang latar belakang dan rumusan masalah. Harapannya pada penelitian ini untuk menunjukan bagaimana media massa menggambarkan perempuan single parent dalam memperjuangakan kehidupannya dan kehidupan keluarga yang bersama perempuan tersebut